

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 1, Nomor 6, Juli 2023, Halaman 52-64**  
**E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8105198)**  
**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8105198>**

## **Analisis Semiotika Rolland Barthes Dalam Simbol Pada Seleksi Tilawah Al-Qur'an di Indonesia**

**Nia Kurniasih<sup>1</sup>, Dadan Rusmana<sup>2</sup>, Wildan Taufiq<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Bandung, <sup>2,3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
 Email: [niakurniasih09@gmail.com](mailto:niakurniasih09@gmail.com)<sup>1</sup>, [dadanrusmana@uinsgd.ac.id](mailto:dadanrusmana@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>, [wildantaufig204@gmail.com](mailto:wildantaufig204@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*The study of this research is about the meaning and structure that exist in the Al-Qur'an Musabaqah festival in Indonesia with the analytical knife using Rolland Barthes' semiotic theory. In his semiotic analysis, Rolland Barthes describes the meaning of denotation, connotative meaning and myths regarding the meaning and structure of the Musabaqah recitations of the Qur'an which are contained in the Musabaqah Al-Qur'an festival in Indonesia, to be precise taking samples from one of the participants in the Musabaqah Recitations of the Koran at the West Java level in 2023. The research method used by the author is a qualitative-interpretive method with data collection techniques, namely documentation by searching, collecting and compiling data from various sources that are relevant to research-related problems. As for the results of Rolland Barthes's semiotic study on the meaning and structure of the recitations of the Qur'an Musabaqah recitations of the Qur'an in Indonesia, the writer found several symbols which include: praying, reciting isti'adzah, basmalah, intonation in reading the words in particular, the use of naghmah and qira'at schools, to ethics in dress and ethics towards the Koran*

**Keywords:** *Semiotics, Rolland Barthes, STQ*

### **Abstrak**

Kajian dari penelitian ini ialah tentang makna dan struktur yang ada dalam festival musabaqah al-Qur'an di Indonesia dengan pisau analisisnya menggunakan teori semiotika milik Rolland Barthes. Dalam analisis semiotikanya, Rolland Barthes memaparkan mengenai makna denotasi, makna konotasi serta mitos mengenai makna dan struktur pada Musabaqah tilawah al-Qur'an yang terdapat di dalam festival musabaqah al-Qur'an di Indonesia, tepatnya mengambil sampel pada salah satu peserta dalam Musabaqah Tilawah Alquran tingkat Jawa Barat pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah metode kualitatif-interpretatif dengan teknik pengumpulan datanya yaitu dokumentasi dengan mencari, mengumpulkan dan menyusun data dari berbagai sumber yang relevan dengan masalah terkait penelitian. Adapun hasil kajian semiotika Rolland Barthes pada makna dan struktur musabaqah tilawah al-Qur'an Musabaqah al-Qur'an di Indonesia ialah penulis menemukan beberapa simbol yang diantaranya berupa: berdoa, pembacaan isti'adzah, basmalah, intonasi dalam pembacaan pada kata-kata tertentu, penggunaan naghmah dan madzhab qira'at, hingga etika dalam berpakaian dan etika terhadap Alquran.

**Kata Kunci:** Semiotika, Rolland Barthes, Seleksi Tilawah Alquran

### **PENDAHULUAN**

Fokus kajian bahasa diantaranya pada karakteristik relasi antara bentuk, lambang atau satu kata dengan kata yang lain, relasi bentuk kebahasaan dengan dunia luar dijadikan patokan, serta relasi antara simbol dengan penggunaannya.<sup>1</sup> Semiotika merupakan suatu ilmu yang berfungsi untuk memaknai suatu tanda. Teori semiotika dianggap memiliki peranan

---

<sup>1</sup> Aminuddin, Pengantar Apresiasi Karya Sastra, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 38.

yang sangat penting sebab tata bahasa sendiri merupakan bagian dari lapisan tanda. Oleh sebab itu maka bahasa mengandung penanda (signifier) dan petanda (signified).

Menukil dari pandangan Rolland Barthes yang memaknai semiotika sebagai ilmu yang menafsirkan tanda dimana bahasa sendiri merupakan kumpulan dari tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu. Tanda sendiri bermacam-macam, ia dapat berupa catatan, dialog, ekspresi wajah, gerakan tubuh, logo, gambar, lambang dan sebagainya. Kajian mengenai sistem tanda berkaitan dengan ketiga fokus kajian yang telah disebutkan sebelumnya baik berupa tanda kebahasaan ataupun bentuk tanda lain yang dipakai manusia sebagai alat untuk berkomunikasi termasuk ke dalam kajian semiotika.

Ditinjau dari sudut pemakaian, telah diketahui bahwa alat komunikasi manusia dapat dibedakan antara media berupa bahasa atau media verbal dengan media nonbahasa atau nonverbal. Sementara media kebahasaan itu, ditinjau dari alat pemunculannya atau chanel dibedakan pula antara media lisan dengan media tulis. Dalam media lisan misalnya, wujud kalimat perintah dan kalimat tanya dengan mudah dapat dibedakan lewat pemakaian bunyi suprasegmental atau pemunculan kinesik, yakni gerak bagian tubuh yang menuansakan makna tertentu. Kaidah penataan kalimat selalu dilatari tendensi semantis tertentu. Dengan kata lain sistem kaidah penataan lambang secara gramatis selalu berkaitan dengan dengan strata makna dalam suatu bahasa. Pada sisi lain makna sebagai label yang mengacu realitas tertentu juga memiliki sistem hubungannya sendiri.

Bidang kajian mengenai al-Qur'an yang ditinjau dari berbagai perspektif sudah banyak dikaji para ilmuwan tafsir serta pengamat studi Islam. Salah satu pendekatan yang digunakan ialah pendekatan semiotika yang merupakan pendekatan kebahasaan yang tidak kalah pentingnya dari pendekatan semantik dan hermeneutik. Salah satu objek kajian yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir misalnya dalam hal ini penulis mengambil dari festival al-Qur'an dan tafsir.

Festival al-Qur'an dan tafsir secara sederhana dapat diartikan pesta besar yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir. Lebih spesifik focus tulisan ini yang terkait dengan festival al-Qur'an ialah kegiatan musabaqoh al-Qur'an yang didalamnya memuat perlombaan-perlombaan yang bertemakan al-Qur'an dan tafsir yang kemudian cabang-cabang perlombaan tersebut akan dianalisis dengan teori semiotika dari salah satu tokohnya yaitu Rolland Barthes.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Yang dimaksud dengan metode kualitatif yaitu metode untuk memahami dan menjelaskan fenomena dengan cara mendalam dan holistik. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan berfokus pada pemahaman konteks, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian. Alat pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain wawancara, observasi, dan analisis konten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas Teori Semiotika Rolland Barthes**

Istilah term semiotika ialah semiotic (Bahasa Inggris) dan Semion (Bahasa Yunani) dimana keduanya dimaknai dengan tanda atau teori mengenai tanda-tanda.<sup>2</sup> Mengkaji tanda-tanda untuk menemukan makna-makna yang ada dibalikannya.

Semiotika menurut Rolland Barthes (seorang filsuf, kritikus sastra, dan teoretikus budaya terkenal dari Prancis) ialah suatu teori yang dapat digunakan sebagai cara untuk

<sup>2</sup>Saussure, Ferdinand De. (1988) Pengantar Linguistik Umum. Diterjemahkan; Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta; Universitas Gajah Mada Press.hal.82

menganalisis dan memahami bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam budaya menciptakan makna dan pengertian.

Menurut Barthes, tanda adalah representasi yang terdiri dari unsur-unsur seperti gambar, kata, objek, atau tindakan yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau makna.<sup>3</sup> Dalam semiotika Barthes, tanda dibagi menjadi dua komponen utama:

- 1) Signifier (penanda): Komponen fisik atau material dari tanda, seperti kata tertulis, gambar, atau suara.
- 2) Signified (petanda): Makna atau konsep yang diasosiasikan dengan signifier.

Relasi atau hubungan antara signifier dan signified memunculkan sebuah makna yang dihasilkan dari adanya konvensi sosial. Selanjutnya Barthes mengembangkan tingkatan dalam pertandaan atau dikenal dengan istilah Straggerd System.<sup>4</sup> Tingkatan pertandaan makna tersebut yaitu, tingkat denotasi dan tingkat konotasi.

Denotasi ialah pertandaan yang menjabarkan mengenai relasi antara signifier dan signified atau antara tanda dengan rujukan dari tanda tersebut terhadap realitas yang kemudian menghasilkan makna secara eksplisit/tersurat. Adapun konotasi ialah kebalikannya dimana makna yang dihasilkan merupakan makna secara implisit/tersirat.

Barthes mengemukakan bahwa makna tidak inheren dalam tanda itu sendiri, tetapi berasal dari hubungan sosial, budaya, dan bahasa yang ada di masyarakat. Dia juga menyatakan bahwa tanda-tanda tidak hanya terbatas pada bahasa tertulis, tetapi dapat ditemukan dalam berbagai aspek budaya seperti gambar, mode, film, iklan, dan lain sebagainya.

Barthes juga memperkenalkan konsep "mitos" dalam analisis semiotikanya.<sup>5</sup> Ia berpendapat bahwa mitos adalah bentuk kekuasaan yang tersembunyi dalam tanda-tanda budaya, di mana makna dan nilai-nilai tertentu ditetapkan dan dianggap alami atau kebenaran umum.<sup>6</sup> Dalam memahami mitos, Barthes mengkritisi penafsiran klise dan mengekspos proses pemaknaan yang tersembunyi dalam budaya.

Pendekatan semiotika Roland Barthes telah memberikan kontribusi penting dalam kajian budaya, sastra, media, dan analisis teks. Ia membantu mengungkapkan kompleksitas dan keberagaman makna yang dihasilkan oleh tanda-tanda dalam budaya kita, serta mempertanyakan dominasi dan kekuasaan dalam konstruksi makna.

Signifier mitos memperlihatkan diri secara ambigu dimana ia merupakan makna dan bentuk yang menyeluruh di suatu sisi akan tetapi kosong di sisi lainnya. Yang ingin dimunculkan oleh Barthes dalam semiotikanya tidak hanya pada tatanan hubungan dan tingkatan pertandaan semata akan tetapi lebih dari pada itu ia ingin menampilkan konsep ideologi itu sendiri. Adapun ideologi yang dimaksud di sini sebagai tingkat kedua dari pertandaan ialah system, ide, gagasan atau keyakinan yang menjadi konvensi mantap di dalam suatu masyarakat tertentu yang melafalkan dirinya pada system representasi.<sup>7</sup>

### **Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Festival Berkonten Al-Qur'an**

Festival Alquran adalah acara atau perayaan yang diadakan untuk mempromosikan dan memperingati keagungan serta keindahan Alquran, kitab suci dalam agama Islam. Festival Alquran sering kali melibatkan berbagai kegiatan yang terkait dengan Alquran, seperti pembacaan, pengajian, diskusi, perlombaan, pertunjukan seni, dan pameran. Tujuan utama

<sup>3</sup> Yasraf A Piliang (2000). *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta; Jalasutra. Hal. 260.

<sup>4</sup> Yasraf A Piliang (2000). *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*,...hal. 159

<sup>5</sup> Barthes, Roland (2010). *Memebedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta; Jalasutra. Hal. 303.

<sup>6</sup> Barthes, Roland (2010). *Memebedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Hal. 165.

<sup>7</sup> Yasraf A Piliang (2000). *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*,...hal. 167.

dari Festival Alquran adalah untuk meningkatkan pemahaman, penghormatan, dan penghafalan Alquran di kalangan umat Muslim. Acara ini juga bertujuan untuk mendorong cinta dan apresiasi terhadap Alquran serta untuk mempromosikan pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran, seperti nilai-nilai moral, etika, dan panduan kehidupan yang baik.

Festival Alquran dapat diadakan di tingkat lokal, regional, nasional, atau bahkan internasional. Biasanya, festival ini melibatkan partisipasi dari para ulama, penghafal Alquran, komunitas Muslim, serta individu dan kelompok yang tertarik dengan Alquran.

Selama Festival Alquran, acara-acara seperti perlombaan membaca Alquran, pengajian Alquran, khotbah, ceramah, pertunjukan seni, dan pameran tulisan Alquran sering diadakan. Selain itu, festival ini juga dapat mencakup kegiatan amal, seperti penggalangan dana untuk proyek-proyek yang berkaitan dengan Alquran, seperti pembangunan masjid atau sekolah Alquran.

### **Definisi Musabaqah Tilawah Al-Qur'an**

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa salah satu bagian dari bentuk festival berkonten Alquran ialah perlombaan pembacaan Alquran atau dalam hal ini lebih mafhum dengan Musabaqah Tilawah Alquran.

Secara Etimologi, term tilawah merupakan bentuk masdar *تلا، يتلوا، تلاوة* yang berarti membaca. Adapun dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), tilawah diartikan sebagai pembacaan ayat-ayat Alquran dengan pelafalan yang baik dan indah. Selanjutnya dalam kamus Al-Munawir kata *التلاوة* semakna dengan *القراءة* bermakna bacaan.<sup>8</sup>

Musabaqah Tilawah Alquran adalah kompetisi atau perlombaan dalam membaca Alquran yang dilakukan dalam rangka menguji dan mempertunjukkan kemampuan seseorang dalam membaca Alquran dengan baik dan benar. Musabaqah Tilawah Alquran sering kali diadakan di tingkat lokal, regional, nasional, atau internasional sebagai bagian dari acara-acara keagamaan, festival, atau perlombaan keislaman.

Tujuan dari Musabaqah Tilawah Alquran adalah untuk mendorong dan memotivasi umat Muslim untuk mempelajari, memahami, dan menghafal Alquran dengan baik. Kompetisi ini juga bertujuan untuk memelihara tradisi membaca Alquran yang indah dan melahirkan generasi Muslim yang terampil dalam membaca Alquran dengan tajwid yang benar.

Dalam Musabaqah Tilawah Alquran, para peserta akan menunjukkan kemampuan mereka dalam membaca Alquran dengan lancar, memperhatikan tajwid (aturan bacaan Alquran), memahami arti dan konteks ayat-ayat yang dibaca, serta mengekspresikan makna dan keindahan bacaan Alquran melalui intonasi suara yang tepat.

Perlombaan ini biasanya melibatkan beberapa kategori usia dan tingkat keahlian, mulai dari anak-anak hingga dewasa, serta tingkatan awal hingga tingkatan tinggi. Para peserta akan dinilai oleh juri yang terampil dalam bidang tilawah Alquran berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, seperti kejelasan bacaan, tajwid yang benar, kefasihan, keindahan, serta pemahaman dan ekspresi yang baik.

Musabaqah Tilawah Alquran merupakan sarana untuk memperkaya pengalaman spiritual dan menguatkan hubungan dengan Alquran. Selain itu, melalui kompetisi ini, peserta juga dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan memperoleh inspirasi dalam mempelajari dan menghormati Alquran.

Di Indonesia, tilawah al-Qur'an sudah menjadi bagian dari kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Hal ini terbukti dalam berbagai seremonial yang telah terbiasa dibuka dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an, terdapat dalam berbagai pengajian, kursus/privat,

<sup>8</sup> Al-Munawwir, Kamus Indonesia-Arab (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 257.

pendidikan kilat serta kegiatan lain yang bersifat individual atau tentang tilawah al-Qur'an, dan juga adanya penyelenggaraan perlombaan (musabaqah) tilawah al-Qur'an.

Musabaqah Tilawah al-Qur'an (MTQ) merupakan lomba pembacaan al-Qur'an yang dalam lagu. Di Indonesia sendiri, MTQ sudah dikenal sejak tahun 1940, yaitu dimulai dari berdirinya Jam'iyah al-Qurra' wa al-Huffadz yang merupakan sebuah institusi di bawah naungan Nahdhatul Ulama (NU). Berlanjut ketika Menteri Agama yang diketuai oleh KH. Muhammad Dahlan (1967-1971), MTQ dilembagakan dalam taraf nasional.<sup>9</sup> Dahlan bersama KH. Ibrahim Hossen merupakan penggagas pertama diselenggarakannya Musabaqah Tilawah al-Qur'an (MTQ) di tingkat nasional. Selain itu, kedua tokoh ini, KH. Zaini Miftah, KH. Ali Mansyur serta Prof. Dr. H.A. Mukti Ali membentuk sebuah yayasan yang diberi nama Ihya 'Ulumuddin pada 23 Januari 1970, dan setelah satu tahun kemudian merintis sebuah Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an atau PTIQ, yaitu sebuah perguruan tinggi yang dikhususkan mengajarkan seni membaca dan menghafal al-Qur'an. Selain itu juga mengkaji ilmu-ilmu yang ada di dalamnya.

Adapun Lembaga Pengembangan Tilawah al-Quran atau LPTQ merupakan sebuah organisasi di bawah Kementerian Agama yang memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan acara MTQ tersebut. Para pembaca yang berada di seluruh kawasan Nusantara bisa ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kompetisi ini.<sup>10</sup>

Pelaksanaan MTQ pertama kali diselenggarakan di Makassar, Sulawesi Selatan pada tahun 1968 di bulan Ramadhan. Pada saat itu cabang perlombaan yang ditampilkan hanya tilawah dengan golongan dewasa saja dan melahirkan pemenang yang berasal dari Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, yaitu Ahmad Syahid dan Muhammadong.<sup>11</sup> Adapun untuk cabang wartawan yang bekerja sebagai jurnalis baik itu dalam media cetak maupun elektronik, biasanya diselenggarakan tiga tahun sekali secara rutin.

### **Analisis Simbol Dalam Musabaqah Tilawah Al-Qur'an dengan Semiotika Roland Barthes**

Penerapan analisis semiotika Roland Barthes dalam konteks Musabaqah Tilawah Alquran dapat membantu dalam memahami bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam bacaan Alquran menciptakan makna dan pengertian. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Barthes dalam tilawah Alquran dengan sampel yang diambil ialah salah satu peserta yang mengikuti seleksi Tilawah Alquran di Provinsi Jawa Barat dengan kategori anak/remaja.

Grand Final Seleksi Tilawah Alquran dan Hadits Tingkat Provinsi Jawa Barat yang diadakan di Bandung. Dalam hal ini penulis mengambil data peserta qori'/qori'ah yang masuk ke babak grand final dengan merujuk pada kajian madzhab qira'at yang dibacakan para peserta untuk kemudian akan penulis analisis dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

### **Berdoa**

#### **1) Makna Leksikal Pembacaan Doa**

Secara leksikal, dalam bahasa Arab kata ini berasal dari دعوى-يدعو-دعوة yang berarti memanggil. Adapun menurut Raghīb al-Isfahani dalam kitabnya al-Mu'jam li Mufradat Alfadz Alquran al-Karim menyebutkan bahwa doa' artinya semakna dengan kata nida' yaitu panggilan.

<sup>9</sup> Amal Fathullah, "Mungkinkah Pembinaan Umat Beragama melalui MTQ?" dalam buletin Kerabat, edisi 65, tahun X, 2012, 15.

<sup>10</sup> Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia* (London: University of California Press, 2010), 134.

<sup>11</sup> Amal Fathullah, "Mungkinkah Pembinaan Umat Beragama melalui MTQ?", 16.

2) Makna Kontekstual berdoa dalam STQ

Dari sikap berdoa yang dilakukan oleh peserta qori yang mengikuti Seleksi Tilawah Alquran, berdoa secara kontekstual bermakna memohon, meminta tolong,

3) Analisis Mitos

Dari penjelasan di atas, apabila dimasukkan ke dalam diagram mitos maka gambarannya sebagai berikut:

Berdoa	Memanggil, panggilan.	
I		
Berdoa: memanggil, panggilan.	memanggil,	Simbol memohon, meminta tolong.
II		
		Simbol kebergantungan dan kepasrahan seorang hamba kepada Rabb-nya. Ia menyerahkan segala urusan dan ikhtiar yang telah dilakukan, selain itu pengharapan agar diberikan ketenangan dan kelancaran selama mengikuti acara seleksi.

Tabel 1. Diagram Mitos Berdoa

**Membaca isti'adzah**

1) Makna Leksikal Membaca isti'adzah

Secara leksikal, term isti'adzah atau lebih mafhum dengan ta'awudz ialah permohonan atas perlindungan, penjagaan dan pemeliharaan dari Allah Swt dari segala hal yang mendatangkan keburukan dan gangguan setan. Adapun bunyi lafal dari kalimat ini yaitu A'ūdzubillāhi minasyaithōnirrojīm yang maknanya aku berlindung kepada Allah Swt dari godaan setan yang terkutuk.

2) Makna Kontekstual Membaca isti'adzah dalam STQ

Secara kontekstual, makna isti'adzah yang muncul ialah bahwa lafal ini sebagai awalan sebelum membaca ayat Qur'an. Dimana di dalam Alquran pun dianjurkan untuk membacakan kalimat ini saat akan membacanya, yaitu dalam surat an-Nahl/16:98 yang berbunyi:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.

3) Analisis Mitos

Dari penjelasan di atas, apabila dimasukkan ke dalam diagram mitos maka gambarannya sebagai berikut:

Membaca isti'adzah	أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ	
I		
Membaca isti'adzah: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ		Simbol permulaan sebelum membaca Alquran

II	
	Symbol seorang hamba yang meminta tolong kepada Rabb-nya dari segala keburukan makhluk-Nya dan symbol memohon perlindungan dari segala hal yang akan membahayakan dan menjerumuskan ke dalam perkara yang dilarang.

Tabel 2. Diagram Mitos Isti'adzah

### Membaca Basmalah

- 1) Makna Leksikal Membaca Basmalah. Secara leksikal, basmalah merupakan kalimat thayyibah yang dianjurkan untuk dilafalkan setiap kali akan melakukan hal-hal yang baik. Selain itu kalimat ini juga termasuk ke dalam salah satu ayat surat Al-Fatihah dimana sering dibacakan ketika mendirikan shalat.
- 2) Makna Kontekstual Membaca Basmalah dalam STQ. Pada konteks STQ, basmalah menjadi simbol bahwa bacaan ini sering menjadi pembuka sebelum melafalkan ayat Alquran.
- 3) Analisis Mitos. Dari penjelasan di atas, apabila dimasukkan ke dalam diagram mitos maka gambarannya sebagai berikut:

Membaca Basmalah	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	
I		
Membaca Basmalah: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	بِسْمِ اللَّهِ	Symbol permulaan sebelum membaca Alquran setelah sebelumnya membaca lafadz isti'adzah.
II		
		Mengawali segala kebaikan dengan Basmalah dapat menambah keberkahan.

Tabel 3. Diagram Mitos Basmalah

### Intonasi Pembacaan Ayat

- 1) Makna Leksikal Intonasi. Secara leksikal, intonasi ialah tinggi rendahnya nada pada saat membacakan/membunyikan suatu kalimat dengan tujuan memberikan penekanan terhadap kata-kata tertentu.
- 2) Makna Kontekstual intonasi pembacaan ayat Al-Qur'an dalam STQ. Dalam konteks STQ, peserta qori' meninggikan bacaan ayat Alquran-nya pada kalimat *قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا* dan *وَاللَّهُ شَدِيدُ* *سِنْعَابُونَ وَنُحْشِرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ*.
- 3) Analisis Mitos. Dari penjelasan di atas, apabila dimasukkan ke dalam diagram mitos maka gambarannya sebagai berikut:

Intonasi	Tinggi rendahnya nada pada saat melafalkan
----------	--

	suatu kalimat tertentu.	
I		
Intonasi: Tinggi rendahnya nada pada saat melafalkan suatu kalimat tertentu.	<p>...وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ                  قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا                  سُنُوعْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَى                  جَهَنَّمَ...</p> Meninggikan intonasi pada ayat di atas	
II		
		Simbol peringatan dan ancaman akan siksaan Allah Swt.

Tabel 4. Diagram Mitos Intonasi

**Membaca Tashdiq**

- 1) Makna Leksikal Pembacaan Tashdiq. Secara leksikal, tashdiq bermakna membenarkan.
- 2) Makna Kontekstual pembacaan Tashdiq dalam STQ. Secara kontekstual, dalam STQ dimana peserta qori' membacakan lafal *صَدَقَ اللهُ الْعَظِيمُ* setelah menyelesaikan bacaan ayat-ayat Alqurannya.
- 3) Analisis Mitos. Dari penjelasan di atas, apabila dimasukkan ke dalam diagram mitos maka gambarannya sebagai berikut:

Membaca Tashdiq	membenarkan	
I		
Membaca membenarkan	Tashdiq:	<p>Bacaan <i>صَدَقَ اللهُ الْعَظِيمُ</i> yang berarti simbol telah dipenghujung atau akhir pembacaan ayat Alquran.</p>
II		
		Bentuk penghormatan dan afirmasi akan kebenaran kalam-kalam Allah Swt yang termaktub dalam mushhaf Alquran.

Tabel 5. Diagram Mitos membaca Tashdiq

**Adab terhadap Alquran**

- 1) Makna Leksikal Adab terhadap Alquran. Secara leksikal, adab berasal dari bahasa Arab yaitu *أَدَبٌ-يُؤَدِّبُ-تَأَدَّبَ* yang bermakna mendidik atau pendidikan. Dalam kamus al-Munjid dan al-Kautsar adab sering dikaitkan dengan akhlak yang berarti perangai, tingkah laku atau tabi'at yang dalam hal ini dilakukan terhadap Alquran sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 2) Makna Kontekstual Adab terhadap Alquran dalam STQ. Secara konteks, adab terhadap Alquran yang dipraktikan oleh peserta qori' Stq ialah dari sikap yang ditunjukkannya



pada saat mengambil Alquran dengan kedua tangan dan meletakkannya di depan dada. Selain itu, ia juga meletakkan Alqur'an dengan posisi lebih atas dari tempat ia duduk. Dan yang terakhir adab yang ditunjukkan ketika selesai membacakan ayat-ayat Alquran peserta qori mencium sampul mushhaf sebelum mengembalikan mushhaf tersebut ke meja instruktur acara.

- 3) Analisis Mitos. Dari penjelasan di atas, apabila dimasukkan ke dalam diagram mitos maka gambarannya sebagai berikut:

Adab terhadap Alquran	Dalam kamus al-Munjid dan al-Kautsar, istilah adab sering dikaitkan dengan akhlak yang berarti perangai, tingkah laku atau tabi'at yang dilakukan terhadap Alquran sesuai dengan ajaran agama Islam.	
I		
Adab terhadap Alquran: akhlak atau tabi'at yang dilakukan terhadap Alquran sesuai dengan ajaran Islam.	Melatakan mushhaf di tempat yang lebih tinggi, membawa mushhaf dengan kedua tangan dan mendekapnya di depan dada, serta mencium mushhaf setelah selesai membaca ayat-ayat Alquran.	
II		
		Alquran merupakan kalam Allah Swt dimana apabila membacanya bernilai ibadah. Maka sudah sepatutnya memulikan segala hal yang berkaitan dengan Alquran, salah satunya dengan menerapkan adab-adab yang baik yang sesuai dengan

	ajaran Islam terhadapnya.
--	------------------------------

Tabel 6. Diagram Mitos membaca Alquran

**Etika Berpakaian**

- 1) Makna Leksikal Etika Berpakaian. Secara leksikal, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang bermakna: adat, cara berpikir, kebiasaan, watak, dan sikap.<sup>12</sup> Maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa etika dalam berpakaian ialah cara berpakaian seseorang yang disesuaikan dengan adat yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Adapun di dalam Islam, berpakaian terdapat etikanya sendiri yang secara spesifik utamanya harus menutup aurat.
- 2) Makna Kontekstual Etika Berpakaian dalam STQ. Dalam konteks STQ, symbol yang muncul dari etika berpakaian peserta qori' ialah dimana ia mengenakan pakaian yang menutup aurat atau batasan aurat yang diatur sebagaimana untuk laki-laki. Selain itu, ia juga menggunakan peci yang merupakan kultur budaya di Indonesia.
- 3) Analisis Mitos. Dari penjelasan di atas, apabila dimasukkan ke dalam diagram mitos maka gambarannya sebagai berikut:

Etika berpakaian	Berpakaian yang disesuaikan dengan norma yang berlaku.	
I		
Etika berpakaian: Berpakaian yang disesuaikan dengan norma yang berlaku.	Simbol mengenakan pakaian yang menutup aurat dan sopan, dengan menggunakan peci.	
II		
		Menyesuaikan penggunaan pakaian dengan acaranya.

Tabel 7. Diagram Mitos Etika Berpakaian

**Naghah Tilawah Alquran**

- 1) Makna Leksikal Nagham fil Qur'an. Secara leksikal, nagham fil Qur'an atau lebih umum dapat dimaknai dengan seni baca Alquran ialah teknik dalam membaca Alquran dengan memperindah suara pada pembacaan ayat.
- 2) Makna Kontekstual Nagham dalam STQ. Dalam konteks Seleksi Tilawah Alquran, peserta qori' dalam membaca ayat-ayat Alquran ialah menggunakan nagham Bayyati.
- 3) Analisis Mitos. Dari penjelasan di atas, apabila dimasukkan ke dalam diagram mitos maka gambarannya sebagai berikut:

Naghah fil Qur'an	bentuk-bentuk ekspresi
-------------------	------------------------

<sup>12</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 75

	artistik dalam membaca Alquran.	
I		
Naghm fil Qur'an: bentuk-bentuk ekspresi artistik dalam membaca Alquran.	Symbol yang muncul dalam konteks peserta STQ dalam hal ini ialah nagham Bayyati.	
II		
		Naghm Bayyati merupakan nagham yang paling banyak digunakan karena nagham ini cocok bagi pembaca yang baru belajar dan mendalami seni baca Alquran.

Tabel 8. Diagram Mitos Nagham

### Madzhab Qirā'āt

#### 1) Makna Leksikal Qirā'āt

Qirā'āt (قراءات) merupakan bentuk jamak dari qirā'at (قراءة) bermakna bacaan. Qirā'at secara bahasa ialah bentuk mashdar dari kata asal قرأ, sedangkan secara istilah ialah cara menampilkan kata-kata al-Qur'an dalam hal pengucapan huruf tersebut, seperti: takhfif, tatsqil, dan lain-lain

#### 2) Makna Kontekstual Madzhab Qira'at dalam STQ

Dalam konteks yang ditemukan dalam pembacaan Alquran oleh peserta qori', madzhab qira'at yang ia bacakan adalah menukil dari pembacaan qirā'at Ashim riwayat Hafsh.

#### 3) Analisis Mitos

Dari penjelasan di atas, apabila dimasukkan ke dalam diagram mitos maka gambarannya sebagai berikut:

Qira'at	Cara pelafalan Alquran yang dianut oleh seorang imam Qira'at.	
I		
Qira'at: Cara pelafalan Alquran yang dianut oleh seorang imam Qira'at.	Simbol qira'at Alquran yang muncul yang dilafalkan peserta STQ tersebut ialah qira'at Ashim riwayat Hafsh.	
II		
		Mayoritas umat Muslim di Indonesia apabila

	membaca Alquran selalu mengikuti qira'at Ashim riwayat Hafsh.
--	---

Tabel 9. Diagram Mitos Madzhab Qira'at

Pada tahap ini, maka ideologi yang muncul dalam sebuah festival Musabaqah Tilawah al-Qur'an ialah ideologi Qurani. Dimana al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan manusia, baik ia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Selain itu, juga dijadikan pedoman dalam aspek bersosial, ekonomi, politik bahkan budaya. Dan ideologi terpenting yang harus dimunculkan ialah bahwa al-Qur'an akan selalu relevan dimanapun dan kapanpun, bahkan dalam kondisi apapun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotika semiotika yang digagas oleh Rolland Barthes pada dasarnya menganut madzhab dari teori Strukturalisme milik Ferdinand De Saussure, sehingga teori semiotikanya tidak jauh berbeda dengan konsep Strukturalis milik Saussure yang tetap menganggap bahwa dalam tanda linguistik terdapat dua sisi yang saling berhubungan, yaitu Expression (ekspresi), dan Content (konten), kemudian keduanya terjadi Relasi (hubungan) yang menimbulkan makna denotasi atau makna sebenarnya. Kesatuan ekspresi yang berhubungan dengan konten yang kemudian menimbulkan makna denotasi disebut sebagai sistem I, sedangkan dari sistem I ini kemudian berhubungan dengan konten kedua yang akhirnya memunculkan makna konotasi atau makna tidak sebenarnya. Dan kesatuan proses tadi sampai timbulnya makna konotasi kemudian disebut sistem II. Makna konotasi yang terus menerus akan menjadi mitos, dan mitos yang terus-menerus akan menjadi ideologi.

Selanjutnya Musabaqah Tilawah al-Qur'an (MTQ) yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini, ia merupakan festival keagamaan dalam bentuk lomba pembacaan al-Qur'an yang dalam lagu dan di Indonesia, dengan sampel data yang diambil ialah symbol atau tanda yang muncul dari salah satu peserta qori yang mengikuti musabaqah ini.

Adapun setelah mengkaji festival MTQ yang dianalisis menggunakan semiotika Rolland Barthes, penulis menemukan pemaksaan secara denotasi, konotasi, dan makna mitosnya kemudian ideologi yang muncul sebagai buah dari analisis terhadap makna-makna tersebut. Ideologi yang muncul di sini ialah ideologi Qurani. Dimana al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan manusia, baik ia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, selain itu juga dalam aspek ekonomi, politik bahkan budaya. Dan ideologi terpenting yang harus dimunculkan ialah bahwa al-Qur'an akan selalu relevan dimanapun dan kapanpun, bahkan dalam kondisi apapun.

## Referensi

- Aminuddin. 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Attas. 1996. Konsep Pendidikan Dalam Islam. Terj. oleh Haidar Bagis. Bandung: Mizan.
- Barthes, Roland. 2012. Elemen-Elemen Semiotika. Terjemahan M. Ardiansyah. Jogjakarta: IRCiSoD
- Barthes, Roland. 2010. Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa. Yogyakarta: Jalasutra.
- Buku Panduan MTQ Nasional XXIX 2022.
- Departemen Agama RI. 2010. Al-qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro.
- Fathullah, Amal. 2012. "Mungkinkah Pembinaan Umat Beragama melalui MTQ?" dalam buletin Kerabat, edisi 65, tahun X.
- Al-Habsyi, Husin. Kamus Al Kautsar. Surabaya: Assegraff.
- Hoed, Benny H. 2011. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Jakarta: Komunitas Bambu

<https://www.youtube.com/watch?v=tvAjbAlH7MA&t=1780s>

- Ma'ruf, Luis. Kamus Al-Munjid. Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Munawwir. 2007. Kamus Indonesia-Arab. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nata, Abuddin. 2012. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Raja Grafindo.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2000. Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an. Kaherah: maktabah Wahbah.
- Piliang, Yasraf A. 2000. Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rasmussen, Anne K. 2010. Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia. London: University of California Press.
- Saussure, Ferdinand De. 1988. Pengantar Linguistik Umum. Diterjemahkan; Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta; Universitas Gajah Mada Press.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Al-Suyuthi, Abdurrahman Jalaluddin. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr.
- Maria, Ulfah. 2013. Seni Membaca Alquran dan Keistimewaannya. Jakarta: PP. Jami'iyatul Qura' wal Huffadz.